

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH (MPMBS) (Penelitian pada SD Sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung)

Noviana Ulfah Mahfudhoh, Rasidi

Abstract

This study aimed to describe the condition of school-based management quality improvement, supporting factors and inhibiting factors management school based quality improvement, as well as the principal's role in the management of school based quality improvement.

This research uses descriptive quantitative method. Subjects in this study were principals and objects in this study is based on improving the quality of school. Source of research data is the principal, teachers, and the school community. Data obtained through questionnaires, interviews, and observations.

The result showed that the role of the principal in the management of school based quality improvement at the elementary sekecamatan Ngadirejo Temang- has run quite effectively. Pendukungnya factor is teacher resources which are adequate, facilities and infrastructure are adequate, innovation that has made the principal. Inhibiting factor is the lack of books owned by the school, a library room that has not been used optimally. Based on observations, interviews and questionnaires were carried out, the value of an average of 84%. These results illustrate that the principal's role in the management of school based quality improvement and the principal result was very instrumental in the management of school based quality improvement.

Keywords: *Role of the Principal, MPMBS.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Banyak reformasi pendidikan saat ini yang meliputi gerakan menuju pemberdayaan guru, yaitu meningkatkan partisipasi guru di dalam keputusan yang mempengaruhi pekerjaan dan karier mereka. Cara untuk mendesentralisasi kekuasaan pembuatan keputusan di dalam pendidikan dikenal dengan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah adalah sebuah sistem dimana sekolah secara individu membuat banyak keputusan mengenai kurikulum, pengajaran, pengembangan pegawai, alokasi dana, dan penugasan pegawai. Dapat diartikan juga bahwa manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah desentralisasi wewenang dari pemerintah pusat ke tingkat sekolah.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat dianggap secara konseptual sebagai perubahan formal dari struktur pengaturan, dimana bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah secara individu sebagai unit utama peningkatan dan bergantung pada redistribusi wewenang pembuatan keputus-

an sebagai cara utama peningkatan dapat distimulasi dan dipertahankan (Marini, 2014: 114).

Pihak yang berpengaruh dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa dan masyarakat. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana, berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan hal tersebut maka perlu adanya peningkatan manajemen kepala sekolah secara profesional.

Studi pra penelitian tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD sekecamatan ngadirejo kabupaten temanggung, realitanya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sudah bagus. Beberapa faktor masih belum berjalan dengan baik dan peran kepala sekolah kurang optimal karena SD di kecamatan ngadirejo kabupaten temanggung yang letaknya masih jauh dari kota dan mimimnya pengetahuan

kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dibuktikan dengan masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai, keberadaan kepala sekolah yang jarang disekolah karena kesibukan diluar sekolah membuat sekolah kurang pengawasan dari kepala sekolah.

Berdasarkan urai tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya sekolah-sekolah di Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Maka disusunlah penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) (Penelitian pada SD Sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung”.

Penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Sesuai perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, mengetahui kondisi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, mengetahui faktor pendukung manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung mengetahui faktor penghambat manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, dan mengetahui peran kepala sekolah dalam manajemen mutu berbasis sekolah di SD sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51, ayat (1) disebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Prinsip manajemen berbasis sekolah yang dimaksud adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar, maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri.

Penjelasan Pasal 51, ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen berbasis sekolah/madrasah adalah bentuk

otonomi manajemen manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Mallen, Ogawa, dan Kranz (dalam Umaedi, 2011:3) yang membahas tentang Manajemen Berbasis Sekolah sebagai suatu bentuk desentralisasi yang memandang sekolah sebagai suatu unit dasar pengembangan dan bergantung pada retribusi otoritas pengambilan keputusan.

Dari sini dikatakan bahwa dalam Manajemen Berbasis Sekolah ditandaidengan adanya sejumlah penyelesaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang dilevel sekolah untuk membuahkan suatu keputusan. Manajemen berbais sekolah sering memulai dengan desentralisasi, pendelegasian kewenangan tertentu dari tingkat yang hal-hal yang tertentu sampai hampir keseluruhan faktor kebutuhan sekolah.

Sehubungan dengan adanya perubahan paradigma baru dalam manajemen sekolah tersebut masyarakat merasa yakin bahwa salah satu upaya penting yang harus dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan memberdayakan sekolah melalui peningkatan mutu berbasis sekolah, dengan menerapkan pendekatan *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang dari sisi lain kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin (*leader*), sebagai pendidik (*educator*), sebagai supervisor dan kepala sekolah juga berperan sebagai staf.

Jadi menurut Mulyasa (2007:98) peran kepala sekolah ada lima, yaitu, sebagai pemimpin, sebagai manajer, sebagai pendidik, sebagai administrator, dan sebagai motivator.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah. Secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab kepala sekolah terkait dengan implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah, pengelolaan Proses Belajar Mengajar, perencanaan dan Evaluasi, dan pengelolaan Kurikulum

Penelitian tentang peranan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang pengelolaan sekolah merujuk pada hasil penelitian Wilkins. Wilkins,

2007 (dalam Purwanto, 2012:7) mengemukakan tentang sekolah sebagai organisasi post modern. Menurut Wilkins, sekolah sebagai organisasi post modern memiliki ciri-ciri antara lain adanya struktur jaringan berdasarkan tenaga kerja multi ketrampilan, adanya pembagian kerja informal, pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif serta adanya teknologi informasi dan komunikasi yang sudah maju.

Penelitian yang dilakukan oleh Davies, 2006 (dalam Purwanto, 2012:7) tentang kepemimpinan sekolah abad ke dua puluh satu menjelaskan bahwa organisasi sekolah pada abad modern mengalami perubahan. Perubahan organisasi sekolah mencakup dua dimensi, yaitu 1) perubahan organisasional kerangka kerja untuk provisi jasa dari hirarki menuju pasar; dan 2) perubahan campuran dan variasi penyelenggara pendidikan dan jasa pendidikan. Perubahan tersebut berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama perubahan adalah membangun sistem sekolah swakelola. Dalam tahapan ini sistem yang meliputi kurikulum terpusat, pengukuran dan akuntabilitas serta pengendalian sumber daya sekolah menjadi tanggungjawab di tingkat sekolah. Tahap kedua adalah focus terhadap hasil pembelajaran. Pada tahap ini sekolah bebas untuk menentukan standar pencapaian *outcome* pendidikan. Tahap ketiga dari reformasi pendidikan sekolah menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar. Pada tahap ini sekolah diharapkan tetap menjadi masyarakat pembelajaran.

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ada tiga, yaitu: 1) Pengaruh pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau dari sisi kemandirian sekolah, 2) Pengaruh pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau sisi pengambilan keputusan partisipatif, 3) Pengaruh pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah ditinjau dari sisi transparansi manajemen.

Jadi kepala sekolah sangat berperan penting dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Menurut Sugiyono (2008:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis dapat disimpulkan adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sangat berperan penting dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.

METODE

Dikemukakan oleh Sugiyono (2008:1) bahwa "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu". Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bersifat *ex-post facto* yang mengungkap kenyataan atau gejala peristiwa yang telah terjadi dan berimplikasi pada berbagai tindakan sesudahnya yang diperkirakan sebagai objek yang diteliti. Tidak ada perlakuan apapun terhadap variabel oleh peneliti.

Sudjana dan Ibrahim (2007:64) menjelaskan "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang". Menurut Purwanto (2010:177) penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melibatkan satu variabel pada satu kelompok, tanpa menghubungkan dengan variabel lain atau membandingkan dengan kelompok lain. Penelitian dilakukan atas satu kelompok dalam hal satu variabel.

Prosedur dalam penelitian ini adalah merumuskan masalah, menyusun kerangka teori dan mengajukan hipotesis, mengembangkan instrumen berdasarkan kerangka teori dan menggunakannya untuk pengumpulan data, dan menganalisis data untuk menguji hipotesis dan menjawab masalah (Purwanto, 2010:26). Analisis statistik deskriptif dapat dibedakan menjadi: (1)

analisis potret data (frekuensi dan persentase), (2) analisis kecenderungan sentral data (nilai rata-rata, median dan modus), serta (3) analisis variasi nilai (kisaran dan simpangan baku atau varian) dalam (Toha, 2008:12).

Pengertian kepala sekolah adalah orang yang memiliki kekuasaan di sekolah. Peran kepala sekolah sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin, 2) Kepala Sekolah sebagai Manajer, 3) Kepala Sekolah sebagai pendidik, 4) Kepala Sekolah sebagai Administrator, 5) Kepala Sekolah sebagai motivator yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen dalam penelitian ini.

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah mempunyai aspek-aspek yaitu: 1) Perencanaan dan evaluasi sekolah, 2) Pengelolaan kurikulum, 3) Pengelolaan proses belajar mengajar, 4) Pengelolaan ketenagaan, 5) Pengelolaan keuangan, 6) Pengelolaan pelayanan siswa, 7) Hubungan sekolah dengan masyarakat yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di SD Sekecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung yang berjumlah 34 kepala sekolah dengan jumlah guru 381 guru.

Sampel pada penelitian ini 8 SD di kecamatan ngadirejo pada gugus merbabu dengan jumlah responden penelitian adalah 48 guru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008:142). Peneliti mempergunakan angket ini sebagai alat pengumpulan data yang paling utama yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan sebelumnya.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi

tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2008:145).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2008:137).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjabarkan, menguraikan, dan menafsirkan kondisi peristiwa yang sedang terjadi dalam konteks permasalahan yang ada dilapangan. Analisis data deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan antar skor mentah dengan skor total mentah maksimal dan mengkalikannya dengan seratus persen kemudian diperoleh presentase dan dimaknai secara kualitatif. Jadi rumusnya sebagai berikut: (Wahidmurni, 2010: 116)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{100\%} \times \text{Skor total mentah maksimal}$$

Keterangan:

Skor mentah = Hasil dari jumlah perkalian alternative bobot kali jumlah centang

Skor total mentah maksimal = Jumlah butir soal (50) dikalikan dengan skor maksimal (4)

Kriteria Penilaian (Wardani, 2006:216) :

A = 81% - 100% (Baik Sekali)

B = 70% - 80% (Baik)

C = 60% - 69% (Cukup)

D = 40% - 59% (Kurang)

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai angket peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah diperoleh data nilai rata-rata 82%, nilai maksimal 89% dan nilai minimal 72%.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah hasilnya masuk kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru bila masih ada hambatan dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah.

Secara garis besar faktor pendukung dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung adalah sumber daya guru yang sudah cukup bagus dengan semua guru sebagian besar sudah sarjana, sarana prasarana yang sudah tersedia walaupun ada beberapa yang masih kurang lengkap, inovasi-inovasi yang dilakukan kepala sekolah, ekstrakurikuler dan kepala sekolah selalu melakukan sosialisasi tentang manajemen peningkatan mutu sekolah setiap awal semester.

Faktor penghambat dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah di 8 SD gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung, secara garis besar adalah masih kurangnya buku-buku yang dimiliki sekolah, ruang perpustakaan tidak dipakai dengan baik hal ini didukung dengan observasi peneliti bahwa ruang perpustakaan saat jam istirahat ruangan tidak dibuka agar siswa bisa mengisi waktu istirahat dengan membaca buku tetapi malah di kunci dan digembok sehingga ruang perpustakaan tidak digunakan dengan semestinya, kepala sekolah mencari bibit siswa yang banyak untuk mencari siswa yang berprestasi tetapi perbedaan untuk menyamakan semua siswa menjadi kendala untuk meningkatkan mutu sekolah, peran masyarakat untuk andil dalam kegiatan sekolah masih kurang adanya kesadaran bahwa ikut andil dalam kegiatan sekolah sangat penting untuk meningkatkan mutu sekolah. Tapi, disisi lain kepala sekolah juga berperan untuk meningkatkan mutu sekolah dengan selalu mensosialisasikan manajemen peningkatan mutu sekolah setiap awal semester, menjalin hubungan baik dengan guru, karyawan dan masyarakat.

Peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada SD di gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung kepemimpinan kepala sekolah sudah meningkatkan partisipasi masyarakat, efisiensi serta melahirkan manajemen yang bertumpu ditingkat sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan otonomi sekolah, dalam

mengelola sekolah dan menciptakan kepala sekolah, guru dan administrator profesional. Kepala sekolah pada SD di gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung sudah menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik.

SIMPULAN

Dari hasil angket, observasi dan wawancara yang dilakukan Kondisi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SD gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung sudah bagus walau ada beberapa faktor yang belum berjalan dengan baik dan peran kepala sekolah masih kurang optimal. Faktor penghambat peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah masih kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Faktor pendukung peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah sumber daya guru yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan peneliti, diperoleh data nilai angket peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah diperoleh data nilai rata-rata 82%, nilai maksimal 89% dan nilai minimal 72%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada 8 SD di gugus merbabu Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung hasilnya masuk kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru bila masih ada hambatan dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah. Maka dari itu kepala sekolah sangat berperan penting dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

Saran

1. Bagi kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah untuk terus meningkatkan kepemimpinannya baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (memotivasi) dan pengawasan. Serta berusaha untuk meningkatkan kepemimpinan yang ada sekarang menjadi lebih baik lagi.
 - b. Kepala sekolah perlu menjaga, meningkatkan komunikasi dan partisipasi dengan warga sekolah melalui so-

sialisasi program-program dan tujuan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah supaya dapat dipahami oleh warga sekolah.

2. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah semoga dapat memberikan reverensi dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Marini, Arita. 2014. *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2012. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan MPMBS*. Naskah Puplikasi, 2012:7-8
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidmurni, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi dan Praktik)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Wardani. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.